

PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DI MASA SOCIETY 5.0

Novianti Amalia Setiawati¹, Elan², & Budi Rachman³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

Email: noviamaliasetiawati@upi.edu¹, elanmpd@upi.edu², & budirachman982@gmail.com³

Abstrak

Pada masyarakat era 5.0 sangat erat kaitannya dengan kemajuan teknologi dan informasi yang kompleks, dimana para remaja saat itu juga merasakan pengaruhnya. seperti munculnya banyak kejahatan, kolusi dan otokrasi, ekstremisme, korupsi, kejahatan seks, kehidupan konsumtif, kehidupan politik yang tidak efektif. Tentu itu akan menjadi bahaya bagi generasi emas Indonesia. Pendidikan karakter merupakan salah satu pilihan yang tepat untuk membentuk kepribadian generasi muda. Situasi generasi muda Indonesia saat ini dalam keadaan yang sangat mengkhawatirkan. Banyak kasus yang melibatkan generasi muda berlipat ganda dan menunjukkan kerusakan moral, yang menunjukkan bahwa generasi muda tidak lagi memiliki karakter yang baik, karena itu pendidikan pancasila diperlukan. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu cara untuk mewujudkannya bagi generasi mendatang. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki fungsi antara lain mengembangkan keterampilan partisipatif yang menjadikan warga negara Indonesia aktif, kritis, cerdas dan demokratis, serta membangun budaya demokrasi yang beradab.

Kata Kunci: Pendidikan kewarganegaraan, Era 5.0, Generasi Muda

Abstract

In society era 5.0 is very closely related to technological advances and complex information, where teenagers at that time also felt the influence. such as the emergence of many crimes, collusion and autocracy, extremism, corruption, sex crimes, consumptive life, ineffective political life. Of course it will be a danger to Indonesia's golden generation. Character education is one of the right choices to shape the personality of the younger generation. The situation of Indonesia's young generation is currently in a very worrying state. Many cases involving the younger generation multiply and show moral damage, which shows that the younger generation no longer has good character, therefore Pancasila education is needed. Civic education is one way to make it happen for future generations. Citizenship Education has a function, among others, to develop participatory skills that make Indonesian citizens active, critical, intelligent and democratic, and to build a civilized democratic culture.

Keywords: Civic education, Era 5.0, Young Generation



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perubahan yang membawa ke era 5.0 sejak revolusi industri 4.0 menunjukkan bahwa evolusi dunia global terus berlanjut dan menuntut kepercayaan individu dan kemampuan untuk hidup dalam konteks global jembatan modern. Era 5.0 akan menjadi era yang menitikberatkan pada peran manusia, menghubungkan kemajuan teknologi dengan penggunaan dan penggunaannya, menyeimbangkan kemajuan ekonomi dan memecahkan masalah sosial dengan

mengintegrasikan penggabungan ruang digital dengan ruang nyata. Era ini membutuhkan seseorang yang memiliki kemampuan literasi yang baik untuk dapat bertahan dan bersaing, karena literasi dapat menjadi syarat untuk menghadapi masyarakat era 5.0.

Era Sosial 5.0 yang sedang berlangsung membutuhkan kekuatan dan kemauan individu untuk berkontribusi lebih banyak dan berperan dalam memecahkan masalah yang dihadapi

masyarakat lokal, nasional dan global. Penguatan aspek soft skill, hard skill, knowledge, dan operability dengan sikap dan keterampilan yang tepat dapat menciptakan kapasitas individu untuk berkolaborasi dalam lingkungan global, modern.

Setiap bangsa dan negara menyadari pentingnya membangun karakter bangsa dalam rangka mempertahankan dan mempertahankan eksistensinya sebagai negara-bangsa. Pembentukan karakter warga negara yang baik (good citizen) tidak lepas dari pendidikan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk baik buruknya manusia menurut standar normatif. Dalam UU no. 20 2003 tentang sistem pendidikan nasional, sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kapasitas, membentuk kepribadian dan peradaban bangsa yang layak dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi. manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, berkemampuan, berkreasi, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003). Salah satu pelajaran dengan misi membangun karakter warga negara yang baik adalah Pendidikan Pancasila.

Tugas pendidikan kewarganegaraan atau Civic Education adalah melatih peserta didik menjadi warga masyarakat masa depan, sekaligus menjadi warga negara yang cerdas, cakap, dan berani, yang menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara di masa depan. Pada tataran program PKn, baik sifat, proses pembelajaran maupun dampak sosial budayanya, sengaja dirancang dan diprogramkan untuk mewujudkan program pendidikan demokratis yang

bermuara pada pembentukan kepribadian bangsa Indonesia.

Perkembangan zaman juga berjalan seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, sehingga modernitas tidak bisa lepas darinya. Di era sosial 5.0 saat ini, remaja sudah terbiasa dengan jejaring sosial sebagai media atau tempat para pengguna untuk bertukar dan menerima informasi terkini serta tempat untuk mengekspresikan diri dengan cakupan yang tidak terbatas. Namun sayangnya, anak muda saat ini sedang terpengaruh oleh tren globalisasi yang cenderung negatif. Mereka terutama mengadopsi budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang merupakan bagian dari budaya Indonesia, yang merongrong pemahaman nilai-nilai Pancasila saat ini di kalangan remaja. Remaja sekarang hanya menghafal Pancasila tanpa memahami makna yang dikandungnya. Jarang yang mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan lebih parahnya lagi tidak mempedulikan aturan yang terkandung dalam Pancasila. Kini Pancasila tidak lagi menjadi dasar tindakan dalam berbagai aspek kehidupan. Menghadapi apa yang terjadi pada pemuda saat ini, penanaman nilai-nilai Pancasila sejak dini dan membuat mereka memahami bahwa Pancasila adalah dasar bagi mereka untuk menemukan jati dirinya.

Pancasila sebagai ideologi negara harus berpartisipasi dalam tantangan baru ini. Pancasila sendiri memiliki aspek fleksibel yang mengandung relevansi atau daya untuk merangsang sumber daya manusia untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran baru terkait dengan nilai-nilai inti yang dikandungnya. Oleh karena itu, Pancasila sebagai ideologi terbuka karena mampu menangkap dinamika internal, mengajak dan merangsang sumber daya manusia Indonesia untuk mengembangkan ide-ide baru tanpa khawatir kehilangan esensinya.

Sedangkan Pancasila dianggap penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia untuk era Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0. Penanaman nilai-nilai Pancasila ke dalam Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi perlu ditanamkan karena memperkuat keterampilan SDM secara umum. Kedua revolusi tersebut merupakan tantangan bagi eksistensi Pancasila.

METODE PENELITIAN

Metode yang saya gunakan untuk melakukan penelitian ini dengan menggunakan studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Metode ini digunakan, dengan cara menelusuri beberapa artikel atau sumber-sumber yang sudah ditulis sebelumnya. Data yang diperoleh berasal dari google scholar. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder, yang diperoleh dari jurnal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dari beberapa artikel dan jurnal membuktikan bahwa pendidikan Pancasila di masa society 5.0 Banyak remaja saat ini belum mempraktekkannya dalam kehidupan mereka, bahkan mengetahuinya. Menyedihkan jika kita perhatikan, sekarang para remaja yang seharusnya menjadi generasi penerus untuk memimpin bangsa ini, namun justru kurang memahami latar belakang negara ini, dalam penelitian. Pancasila sangat penting bagi generasi penerus, apalagi di era globalisasi yang berkembang pesat ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila memiliki rangkaian nilai yang dimulai dari ketuhanan, kemudian kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan. Kelima nilai ini memiliki tujuan.

Nilai-nilai menurut Pancasila bersifat umum dan objektif, artinya dapat digunakan dan diakui oleh negara lain meskipun nilai-nilai tersebut tidak menyanggah nama Pancasila.

Pancasila bersifat subjektif, artinya nilai-nilai Pancasila terikat pada yang mengusung dan mendukung nilai-nilai Pancasila, yaitu rakyat, rakyat, dan negara Indonesia. Nilai Pancasila juga merupakan pemikiran hidup bangsa Indonesia. Selain itu, Pancasila juga memiliki nilai-nilai yang sangat cocok dengan alam pikiran masyarakat Indonesia, karena nilai-nilai tersebut bersumber dari kepribadian bangsa. Nilai-nilai pancasila juga menjadi dasar dan motivasi perbuatan baik yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, nilai Pancasila harus tercantum dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Karena nilai-nilai pancasila yang berwujud dalam aturan dapat menginspirasi setiap warga negara untuk bertindak sesuai dengan ketentuan undang-undang yang telah disesuaikan dengan nilai-nilai pancasila.

Pembahasan

Pengaruh Era 5.0 Terhadap Generasi Muda Munculnya era 5.0 tentunya akan berdampak pada generasi muda, baik secara positif maupun negatif. Pengaruh ini tidak secara langsung mempengaruhi nasionalisme. Namun secara umum hal ini dapat menyebabkan merosotnya atau punahnya rasa nasionalisme terhadap negara. Anak-anak muda yang maju dan sukses tidak takut untuk membuktikan diri sebagai orang Indonesia karena gaya hidup mereka cenderung meniru budaya Barat. Perilaku individualistis menyebabkan ketidakpedulian terhadap perilaku orang lain. dan ketimpangan sosial. Gelombang globalisasi tidak bisa dihentikan. Dengan kemajuan globalisasi, alasannya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi. Tabrakan juga tak terhindarkan. Globalisasi membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat, negara, dan negara Indonesia. Nilai-nilai luhur Pancasila harus kita perjuangkan. Kami ingin seluruh masyarakat Indonesia menghayati dan menghayati nilai-nilai luhur Pancasila dalam berbagai cara hidup. Pendidikan Kewarganegaraan atau pendidikan pancasila harus disesuaikan dengan tujuan dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut Depdiknas (Karim, N., 2010), pendidikan karakter memiliki fungsi antara lain:

1. Sebagai wahana pengembangan potensi siswa untuk bertingkah laku baik bagi siswa yang sudah mempunyai sikap dan perilaku menggambarkan.
2. Sebagai wahana perbaikan yang dapat memperkuat pendidikan nasional untuk bisa bertanggung jawab terlebih dalam mengembangkan potensi siswa yang lebih bermartabat.
3. Sebagai wahana penyaring yang dapat menyaring budaya bangsa negara sendiri dan bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter (Karim, N.,2010).

Sedangkan tujuan pendidikan karakter menurut Kemendiknas dalam (Karim, N.,2010) sebagai berikut:

1. Mengembangkan kesadaran atau potensi emosional siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai pribadi.
2. Untuk mengembangkan perilaku dan kebiasaan yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa religius.
3. Menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai pewaris negara.
4. Untuk mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Untuk mengembangkan lingkungan

sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta adanya rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Karim, N.,2010).

Hubungan Pendidikan Pancasila dengan Masyarakat Dalam konteks sejarah program pendidikan kewarganegaraan, pemerintahan Orde Lama, Orde Baru dan Reformasi semuanya memiliki tujuan yang sama dalam pembentukan kewarganegaraan: cara membentuk karakter warga negara yang baik. Namun upaya untuk menjadikan warga negara yang baik seringkali tidak dapat dipisahkan dari kepentingan pemerintah yang berkuasa. Masalahnya adalah ketika warga negara yang baik didefinisikan sebagai warga negara yang patuh. Banyak faktor yang mempengaruhi proses pendidikan kewarganegaraan. Oleh karena itu, perlu penataan kembali mata pelajaran kewarganegaraan dalam program pendidikan kewarganegaraan menjadi "pembersihan" untuk membentuk karakter warga negara yang baik. Hapus kepentingan politik rezim jangka pendek dan hubungi kebijakan nasional yang lebih berkelanjutan. Untuk mencapai hal ini, budaya kewarganegaraan diperlukan untuk membentuk kepribadian warga yang ideal.

Unsur budaya kewarganegaraan adalah kebajikan "Warga 'Kebijaksanaan" atau Kewarganegaraan, yang terjadi pada nilai Cannes, termasuk partisipasi aktif, hubungan yang setara/keseimbangan, saling percaya, toleransi, hubungan yang setara, toleransi, saling percaya, toleransi, Kerjasama masyarakat, solidaritas dan kediaman spiritual.. Semua elemen persetujuan kewarganegaraan harus mempromosikan "Masyarakat Sipil" atau Kehidupan Masyarakat Sipil berdasarkan Pancasila. Oleh karena itu, di masa depan, harus mempraktikkan sikap penting dan

bertanggung jawab untuk membentuk identitas warga, tidak berantakan. Inti dari semua ini adalah bagaimana membentuk warga negara ideal yang diinginkan yang harus ditempatkan dalam konteks nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam konteks Indonesia. Kewarganegaraan adalah program pendidikan tentang nilai dan nilai. etika.

Pancasila dan UUD 1945 mengantarkan peserta didik pada pembentukan identitas Pancasila dan UUD 1945. Pembentukan watak/kepribadian ini harus diselenggarakan sedemikian rupa untuk menjamin keterpaduan konsep etika, sikap etis, dan perilaku etis Pancasila dan UUD 1945. Contoh yang diberikan oleh Sapriya (2007, hlm. 30) meliputi tiga pola perkembangan, disebut juga pola lingkaran konsentris. Pertama, pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan demokrasi. Strategi ini bertujuan untuk secara halus membiasakan warga dengan konsep demokrasi. Kedua, pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan melalui demokrasi. Melalui model ini, warga negara tidak hanya mengalami atau mengalami demokrasi, tetapi juga belajar, berlatih, berlatih atau bertindak secara demokratis. Ketiga, pendidikan demokrasi untuk demokrasi, yaitu pendidikan kewarganegaraan, tidak hanya dapat mengajarkan masyarakat untuk mengenal dan mengamalkan demokrasi, tetapi juga memperkuat keinginan mereka untuk membangun demokrasi.

KESIMPULAN

Pada masa 5.0, sebagai ideologi

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Mulyono. (2017). Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. *Jurnal Civics*, 14(2).
- Delita Putri Bintari, Dewi Masyithoh*, Dwi Mulya Pratiwi. (2021). *Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Remaja di Era Society 5.0*. Volume (2).
- Desnita Fitriani & Dinie Anggraeni Dewi. (2021). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

nasional, pentingnya pendidikan Pancasila harus berpartisipasi dalam pekerjaan baru ini. Pancasila sendiri memiliki kemampuan untuk mengembangkan pemikiran baru yang dilengkapi dengan kemampuan untuk merangsang Kemampuan untuk merangsang sumber daya manusia. Akibatnya, adalah karena menangkap dinamika internal dan mengundang sumber daya manusia Indonesia untuk mengembangkan dan mengembangkan ide-ide baru tanpa khawatir tentang hilangnya esensi. Era 5.0 adalah cara untuk membantu dalam mengembangkan pengembangan teknologi dan prestasi dalam hal berbagai kehidupan, dan oleh karena itu tidak lagi memiliki ketimpangan sosial. Dalam hal ini, teologi kewarganegaraan diyakini dapat mengatasi masalah yang ada karena pengetahuan sipil (pengetahuan kewarganegaraan), kewarganegaraan (keterampilan kewarganegaraan) dan kewarganegaraan (kewarganegaraan) dan kewarganegaraan (kewarganegaraan). Pancasila juga memiliki nilai-nilai yang sangat selaras dengan kesadaran bangsa Indonesia karena nilai-nilai tersebut bersumber dari jati diri bangsa. Nilai-nilai Pancasila juga menjadi dasar dan motivasi untuk perbuatan baik yang ada dalam kehidupan kita sehari-hari. Oleh karena itu, pengeluaran Pancasila harus ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Karena nilai Pancasila yang ada dalam Peraturan Perundang-undangan dapat menginspirasi seluruh warga negara untuk bertindak sesuai dengan ketentuan undang-undang yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

- Dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2).
- Handy Yoga Raharja. (2019). Relevansi Pancasila Era Industry 4.0 dan Society 5.0 di Pendidikan Tinggi Vokasi. *Journal Of Digital Education, Communication, And Arts (Deca)*, 2(1).
- Satrio Alpen Pradanna, Safitri, Yulianti Puspita Dewi, Sri Rahayu, Muhammad Mona Adha. (2021). Implementasi Nilai Civic Virtue Dalam Pelestarian Budaya Lokal Bagi Pemuda Indonesia Dalam Konteks Era Society 5.0. *In: Seminar Nasional Virtual Pendidikan Kewarganegaraan 2021 "Respons Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Juli 2021, Solo.
- Siti Humaeroh, Dinie Anggraeni Dewi. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal on Education*, 03(03), 216-222.
- Tesa Lonika D.P, Handriyanto, Amallia Noviani, Muhammad Mona Adha. (2021). Civic Literacy: Sebagai Upaya Dalam Mempersiapkan Warga Negara Menuju Era Society 5.0. *In: Seminar Nasional Virtual Pendidikan Kewarganegaraan 2021 "Respons Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Juli 2021, Solo